

PARADIGMA
ISSN 1410-3133
VOLUME 21, NOMOR 2, JULI - DESEMBER 2017

Penanggung Jawab

Dr. Machya Astuti Dewi, M.Si

Redaktur

Dr. Christina Rochayanti. M.Si

Penyunting

June Cahyaningtyas, M.Sc

Erna Kurniawati, M.Si

Sauptika Kancana, M.Si

Yeni Sri Utami, M.Si

Design Grafis

Drs. Indro Herry Mulyanto, M.Si

Sekretariat

Sugiarto, S.Sos, MM

Sri Pujiati, SE

DAFTAR ISI

78-87

KONSTRUKSI BERITA PANAMA PAPERS DI TEMPO.CO

Bambang Gustiawan/Subhan Afifi/M. Edy Susilo

88-99

KOMUNIKASI PEMASARAN SANGGAR BATIK KALPIKA DALAM MENJUAL KARYA SENI KAOS LUKIS
BATIK YOGYAKARTA

Lukman Prayoga/Christina Rochayanti

100-109

PERILAKU KONSUMEN DAN *TREND CLOTHING*

(Studi Kasus Pada Perilaku Konsumen Remaja di SMPN 1 Jetis, Bantul, Yogyakarta)

Nanda Laras Parahita/Reny Triwardani/Yenni Sri Utami/"Es Teh Anget" Gamelan

110-127

ANALISIS MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM IKLAN BUKALAPAK PADA SERIAL YOUTUBE
"MEDOK PENDEKAR JARI SAKTI"

Rikat Priambodo

128-136

SELEKTIVITAS KERJA, PERSEPSI PEKERJAAN FORMAL TERHADAP PEROLEHAN KESEMPATAN
KERJA **Hari Walujo Sedjati**

KONSTRUKSI BERITA PANAMA PAPERS DI TEMPO.CO

Bambang Gustiawan/Subhan Afifi/M. Edy Susilo

Abstract

Lackage of financial data case in Panama or popularly called Panama Papers is being a serious issue in the world, as well as in indonesia, because it impicates many important people of indonesia. All of mass media that report about this issue with a their own perspectives and constructed it into a news frame. This research reveals how Panama Papers are framed into the Tempo.co news. Data Collection technique and data analysis used in this research is framing analysis model developed by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki which is divided into four structures, that is syntax (how journalists make facts), scripts (how journalists tell the facts), thematic (the way journalists write facts) and rhetorical (the way journalists emphasize facts). Objects studied in this study are news from the news portal Tempo.co from April to October 2016 edition which write about Panama Papers. The results of the study obtained three important conclusions, First, Tempo.co has a view to the public and the public interest, seen from the tendency of news that criticizes the government. Second, the construction has built by the Tempo.co indentified by the position of source of the news. The source of the news who representing media frames are placed more dominant in the opening of paragraphs and vice versa. Third, as an independent media and free from all pressure, Tempo.co consistently constructs Panama Papers with a point of view criticizing the government's performance for the better. It is in line with the mission of Tempo.co as a free and responsible press.

Keywords: *Panama Papers, Tempo.co, Framing.*

Abstrak

Indonesia sekarang telah memasuki media saturated era, yaitu era di mana perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Meski telah memasuki media saturated era ternyata tidak diiringi dengan tindakan atau kemampuan literasi media yang baik di masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah bagaimana kotakhitam Forum penyebaran literasi media melalui media audio visual (film dokumenter) bagi generasi muda dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana literasi media dilakukan melalui media audio visual sehingga teori yang digunakan adalah melalui konsep atau metode literasi media dan teori fenomenologi untuk melihat literasi media yang dilakukan oleh kotakhitam Forum. Jenis penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Untuk menunjang pemahaman literasi media melalui audio visual, kotakhitam forum membuat program workshop seperti history in screen, workout dan replay dengan sasarannya adalah generasi muda. Disinilah kotakhitam Forum memfasilitasi ruang kreatif dan mengembangkan daya pikir kritis, meliputi kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi melalui narasi pada media film dokumenter. Program-program ini dibuat memiliki tujuan yaitu khalayak khususnya generasi

muda berpikir kritis dan terliterasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui media audio visual menghadirkan satu bentuk pemahaman terhadap literasi media dan juga melalui media audio visual, kotakhitam forum memberikan cara lain atau bentuk alternative dalam cara membaca sehingga timbul sikap kritis dan kreatif dari belajar dan berkarya melalui film dokumenter.

Kata kunci: Literasi media, audio visual dan kotakhitam Forum

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini semakin tak terbanding perkembangannya. Salah satu yang sangat pesat yaitu hadirnya *new media* atau media baru seperti situs berita *online*. Dengan munculnya media *online* ini informasi dari sebuah peristiwa akan sangat cepat dapat disampaikan oleh pemilik media kepada masyarakat melalui pemberitaan di media *online* (Romli, 2012:20).

Dalam menyajikan dan memuat sebuah berita, media massa memiliki dua pilihan tujuan yaitu untuk memenuhi tujuan dari politik keredaksian atau memenuhi kebutuhan khalayak. Media yang mementingkan kebutuhan khalayak akan memuat berita yang memiliki nilai jual tinggi. Sedangkan media yang mementingkan tujuan ideologi untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat akan memuat berita-berita yang berguna bagi khalayak.

Seiring ekspektasi publik untuk mendapatkan gambaran suatu fenomena sosial secara akurat, maka seorang jurnalis pun memerlukan “keahlian” seorang peneliti. Penguasaan tersebut dirasa penting karena tidak semua penelitian tersebut dapat menjadi “konsumsi” publik. Penguasaan sebagai peneliti ini diterapkan Tempo pada wartawan investigasinya ketika melakukan verifikasi data, salah satunya dalam kasus Panama Papers. Panama Papers, kasus kebocoran data keuangan terbesar di Panama merupakan salah satu kasus yang menghadapkan gabungan wartawan seluruh dunia kepada data keuangan terbesar untuk diinvestigasi.

Temuan itu merupakan hasil investigasi sebuah organisasi wartawan global, International Consortium of Investigative Journalists (ICIJ),

sebuah koran dari Jerman *Süddeutsche Zeitung* dan lebih dari 100 organisasi pers dari seluruh dunia. Satu-satunya media di Indonesia yang terlibat dalam proyek investigasi ini adalah Tempo.

Maka dalam penelitian ini peneliti akan melihat isi teks media massa *online* yakni Portal Berita Tempo.co pada edisi April-Oktober 2016. Media massa *online* Tempo.co dipilih karena kecepatannya dalam menyampaikan informasi dan keberharuan informasi yang dapat dikonsumsi publik secepatnya. Apalagi media massa *online* ini dalam menyampaikan informasi tidak terbatas ruang dan waktu sehingga segala informasi terbaru mengenai kasus Panama Papers dapat sesegera mungkin dimunculkan. Informasi yang dibutuhkan tersedia dalam hitungan detik, sesuai karakter masyarakat Indonesia terkini yang memiliki mobilitas tinggi.

Dalam hal ini, peneliti ingin melihat sikap yang diambil oleh media massa Tempo. co terhadap peristiwa Panama Papers. Kasus Panama Papers ini dipilih karena mampu membuka informasi tentang bagaimana praktek bisnis yang menyimpang dan secara tidak langsung mendorong keluarnya kebijakan pengampunan pajak atau *tax amnesty*.

Frame media penting untuk dilihat karena akan memberikan gambaran bagaimana media membingkai kasus yang mempunyai dampak besar kepada publik. Dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana portal berita Tempo.co yang jurnalisnya terlibat dalam investigasi tersebut membingkai berita mengenai Panama Papers, serta adakah pengaruh idealisme portal berita Tempo.co dalam menyajikan suatu realitas akan terjawab dalam penelitian yang akan dilakukan.

Dari uraian diatas, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Portal Berita Tempo.co Membingkai Berita Mengenai Panama Papers Edisi AprilOktober 2016?”

Tinjauan Pustaka Teori Konstruksi Realitas Sosial

Pada pandangan konstruksionis, tidak ada realitas yang nyata, yang ada sesungguhnya konstruksi atas suatu realitas. Realitas sosial sendiri tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia dan bagaimana seseorang menafsirkannya. Penafsiran dan pemahaman itulah yang kemudian disebut sebagai konstruksi realitas, sehingga tidak mengherankan jika konstruksi realitas antara orang yang satu dengan orang yang lainnya berbeda-beda, padahal peristiwa dan realitasnya sama.

Max Weber (Bungin, 2008:12) menyebutkan, realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subyektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Maksud subyektif dari perilaku sosial adalah dengan membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subyektif itu.

Teori Konstruksi Realitas Media

Berita yang disajikan atau diinformasikan kepada khalayak di media massa merupakan hasil olahan para wartawan dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penyajian berita di media yang bersangkutan. Selain para wartawan, di dalam mengkonstruksi suatu peristiwa, media dapat dipengaruhi oleh faktor internal (ideologi media dan kebijakan pemimpin media) dan faktor eksternal (pemerintah dan organisasi yang berkepentingan). Hal itu dikarenakan banyaknya kepentingan dalam pemuatan berita sehingga seringkali terjadi konflik dalam penentuan berita yang akan disajikan.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (Sudibyo, 2001:7) menyebutkan empat

faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi, yaitu : (1) Faktor individual, faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media.; (2) Level rutinitas media (*media routine*), level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita; (3) Level organisasi, level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan; (4) Level ekstramedia, level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media yang dapat mempengaruhi pemberitaan media.

Dengan adanya faktor internal dan faktor eksternal media, membuat berita yang setiap hari diinformasikan kepada khalayak diantara media berbeda-beda. Hal ini menyebabkan media bukanlah ranah yang netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang.

Analisis Framing

Todd Gitlin (dalam Kendall, 2011:9) menjelaskan bahwa *framing* adalah prinsip-prinsip dalam pemilihan, penekanan, dan penyampaian yang dirangkai dengan sedikit teori mengenai apa yang ada, apa yang terjadi, dan apa yang berarti. Menurutnya, *framing* adalah strategi bagaimana realitas dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Ini dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

Pan dan Kosicki menyatakan, *framing* dapat dipelajari sebagai suatu strategi untuk memproses dan mengonstruksi wacana berita atau sebagai karakteristik wacana itu sendiri. Proses *framing* berkaitan erat dengan rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik. Proses *framing* tidak dapat dipisahkan dari strategi

pengolahan dan penyajian informasi dalam presentasi media. Analisis *framing* tidak melihat presentasi media sebagai sesuatu yang bebas nilai. Akan selalu ada faktor-faktor yang memengaruhinya.

Ada beberapa definisi *framing* dalam Eriyanto. Definisi tersebut dapat diringkas dan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain : (1) Menurut Robert Etman, Proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya; (2) Menurut Todd Gitlin, Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak; (3) Menurut David Snow dan Robert Benford, Pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan; (4) Menurut Zhondhang dan Pan Kosicki, Sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2002:67-68).

Pan dan Kosicki juga membagi perangkat *framing* ke dalam empat struktur besar, yaitu Sintaksis Skrip, Tematik, dan Retoris. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Berikut penjelasan dari keempat struktur *framing* tersebut, yaitu : (a) Sintaksis, pengertian umum sintaksis adalah susunan kata atau frasa dalam kalimat. Pada wacana berita, sintaksis menunjuk pengertian susunan dari bagian berita, yaitu *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun; (b) Skrip, bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H, yaitu *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*.

Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan; (c) Temati, struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Jika struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. (d) Retoris, struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

Jurnalistik Online

Rafaeli dan Newhagen (dalam Santana, 2005:137-138), mengidentifikasi lima perbedaan utama yang ada diantara jurnalisme *online* dan media massa tradisional: (1) Kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media; (2) kurangnya tirani penulis atas pembaca; (3) tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak; (4) internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan; (5) interaktifitas *web*.

Jika dibandingkan dari sisi kredibilitas dengan media cetak, media *online* memiliki tingkat kepercayaan publik yang cukup rendah. Hal itu dikarenakan orang yang tidak memiliki keterampilan jurnalistik yang memadai bisa mempublikasikan informasinya. Kredibilitas tinggi umumnya dimiliki media *online* yang dikelola lembaga pers yang juga menerbitkan edisi cetak atau elektronik (Romli, 2012:36).

Investigative Reporting

Dandhy Dwi Laksono (2010:23-24) menyebutkan lima elemen jurnalisme investigatif, yaitu : (1) Mengungkap kejahatan

terhadap kepentingan publik atau tindakan yang merugikan orang lain; (2) Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan dengan benang merah); (3) Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gambling; (4) Mendudukan aktor-aktor yang terlibat secara lugas didukung bukti-bukti yang kuat; (5) Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

Konstruksi Media Massa Terhadap Realitas

Konstruksi media massa yang diambil dari pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan melihat fenomena dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut perspektif ini tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa itu terjadi melalui tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi dan tahap konfirmasi (Bungin, 2008:205212). Dijelaskan sebagai berikut ; (1) Tahap menyiapkan materi konstruksi. Ada tiga hal penting dalam tahapan ini, yaitu keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semua kepada masyarakat, dan keberpihakan kepada kepentingan umum; (2) Tahap sebaran konstruksi. Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa; (3) Tahap pembentukan konstruksi realitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui tiga hal, antara lain konstruksi realitas pembenaran, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan sebagai pilihan konsumtif dan (4) Tahap konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif analisis *framing*. Objek penelitian mengenai Panama Papers dalam portal berita Tempo.co edisi bulan April-Oktober 2016. Pemberitaan Panama Papers yang terdapat pada portal berita Tempo.co secara total berjumlah 202 berita. Namun, peneliti dalam melakukan penelitian ini membatasi objek penelitian pada pemberitaan Panama Papers dalam lingkup nasional, yaitu Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 100 berita yang memberitakan Panama Papers di Indonesia. Lebih lanjut untuk melihat konstruksi yang dibangun Tempo.co, peneliti membagi pemberitaan tersebut kedalam tiga subbagian yaitu awalan pemberitaan, respon atas pemberitaan, dan tindakan atas pemberitaan. Berdasarkan subbagian tersebut terpilihlah tujuh berita dengan alasan telah mewakili sebagian besar pemberitaan Panama Papers pada Tempo.co tersebut untuk diteliti.

Untuk menganalisis teks pada portal berita Tempo.co, peneliti menggunakan model *framing* dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Bagi Pan dan Kosicki (Eriyanto, 2002:251), analisis *framing* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis kuantitatif. Analisis *framing* dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksi dan dinegosiasikan. Pada keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis triangulasi teori dan triangulasi sumber.

Hasil Dan Pembahasan *Frame* portal berita Tempo.co Selasa, 05 April 2016 : “Fadli Zon: Panama Papers Bisa Jadi Masukan Rancangan Undang-Undang (RUU) Tax Amnesty”

Menarik untuk dicermati ketika Tempo.co memilih sudut pandang berbeda dalam memberitakan kasus Panama Papers ini. Tempo.co langsung menarik benang merahnya kepada RUU Tax Amnesty yang sedang digarap oleh

Dewan Perwakilan Rakyat. Tempo.co berusaha untuk memperlihatkan bahwa kasus Panama Papers harus dijadikan masukan bagi penggodokan RUU Tax Amnesty melalui judul beritanya.

Pada pemberitaan ini Tempo.co melakukan konstruksi dengan melibatkan narasumbernya. Pemilihan narasumber yang tepat untuk ditempatkan sebagai judul menarik perhatian khalayak pembaca. Pemilihan Fadli Zon sebagai Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia (RI) seakan hanya tampak didasar saja. Fadli Zon dalam pemberitaan ini lebih diposisikan oleh Tempo.co sebagai seseorang yang selama ini vokal mengkritik pemerintah dan berasal dari partai oposisi pemerintah pula.

Konstruksi ini semakin kental lantaran posisi Ade Komarudin yang secara institusi jabatannya lebih tinggi daripada Fadli Zon diposisikan pada paragraf terakhir oleh Tempo.co. Alasannya tentu karena Ade Komarudin berasal dari partai pendukung pemerintah dan ditakutkan pernyataannya terkesan melindungi pemerintah. Tempo.co pada pemberitaan ini terlihat berpihak pada masyarakat atau kepentingan umum, semua itu tercermin dari simbol posisi narasumber pada pemberitaan yang menempatkan Fadli Zon pada paragraf-paragraf utama dan Ade Komarudin pada paragraf akhir.

Frame Portal Berita Tempo.co 11 April 2016 : “Pukat Universitas Gadjah Mada (UGM) Minta Pemerintah Tanggapi Data Panama Papers”

Berita Tempo.co pada 11 April 2016 ini sangat menarik karena memberitakan pendapat Direktur Pusat Kajian Antikorupsi (Pukat) UGM. Secara mendasar pemberitaan ini mengarah pada keinginan untuk pemerintah serius menangani kasus Panama Papers. Pemerintah diminta memikirkan berbagai cara untuk mengungkap data-data tersebut. Jangan sampai data-data

tersebut hanya “Menumpang lewat” saja di meja pemerintah.

Pemberitaan Tempo.co kali ini juga menitikberatkan konstruksinya pada penggunaan narasumber. Kredibilitas dan rekam jejak narasumber selama ini yang sebagai akademisi serta penggiat antikorupsi sebagai latar pemilihannya. Tempo.co berusaha menghadirkan narasumber yang memiliki *frame* yang sama mengenai kasus ini. Kuatnya posisi narasumber pada pemberitaan ini memberikan konstruksi yang padat kepada pembaca untuk mengikuti sudut pandang narasumber dalam hal ini yang dikonstruksikan oleh Tempo.co.

Menariknya pada pemberitaan ini Tempo.co tidak semata-mata hanya untuk menyerang struktur. Tapi Tempo.co juga memperhatikan jalan keluar dari permasalahan dan akibat-akibat yang akan dihadapi ketika permasalahan ini dibiarkan berlarut-larut sehingga tujuannya juga untuk mendidik masyarakat.

Frame Portal Berita Tempo.co 13 April 2016 : “Nada Tinggi Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Soal Panama Papers: Saya Tak Salah!”

Portal berita Tempo.co memberitakan mengenai tanggapan Ketua BPK atas desakan agar dirinya mundur dari jabatan tersebut karena namanya tercantum dalam data Panama Papers. Tanggapan dengan nada tinggipun dilontarkan oleh Ketua BPK tersebut saat ditanya oleh wartawan.

Dikaitkan pula dengan sikap BPK yang enggan menelusuri nama-nama yang terlibat dalam Panama Papers tersebut. BPK malah melimpahkannya ke Direktorat Jenderal Pajak untuk menelusuri data-data Panama Papers itu.

Kali ini *frame* yang dimunculkan Tempo.co pada pemberitaannya juga menggunakan pernyataan dari narasumber. Hanya saja yang membedakan kali ini narasumber berasal dari pemerintahan dan namanya tercantum dalam data

Panama Papers. Tempo.co terlihat tetap ingin menyerang struktur walaupun menggunakan narasumber dari struktur. Caranya yaitu dengan memilih fakta-fakta yang dirasa kuat untuk menggambarkan keadaan atau kondisi struktur saat ini.

Pilihannya jatuh pada gambaran sebuah emosi yang meledak-ledak oleh narasumber saat memberikan penjelasan mengenai dugaan keterlibatannya dalam skandal Panama Papers. Pengulangan bernada keras itu tercermin sebanyak dua kali diulangi oleh Tempo.co dalam teks pemberitaan. Penekanan tersebut membuat bingkai bahwa struktur saat ini tak mampu menyelesaikan sebuah permasalahan terlebih permasalahan tersebut berkaitan dengan struktur itu sendiri.

Frame Portal Berita Tempo.co 24 April 2016 : “Luhut Tersandung Panama Papers, Ini Reaksi Jokowi dan Jusuf Kalla (JK)”.

Munculnya nama Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolkum) Luhut Pandjaitan dalam data Panama Papers sebagai pemilik Mayfair Internasional Ltd di negara bebas pajak menjadi perbincangan hangat. Tempo.co pada tanggal 24 April 2016 memilih mengangkat berita tersebut dengan *frame* reaksi Presiden dan Wakil Presiden. Sebagai pemimpin negara, menarik untuk kita ketahui pernyataan dari Jokowi dan JK ketika melihat kasus yang melibatkan bawahannya tersebut. Walaupun Luhut mengatakan tidak mengenal perusahaan tersebut, namun dokumen Panama Papers yang bocor tersebut mengatakan hal yang sebaliknya. Pemberitaan Tempo.co ini ketika dipahami dengan sudut pandang positivis jelas hanya pemberitaan biasa karena narasumber utama tidak memberikan pernyataannya secara langsung. Menariknya Tempo.co masih saja mencoba untuk menarik pembaca dengan judulnya yang menggambarkan narasumber utama. Sah-sah saja apa yang dilakukan

Tempo.co, terlebih secara mendalam hal itu menggambarkan bahwa struktur lebih memilih untuk menghindar ketika membicarakan kasus Panama Papers ini.

Perbedaan judul dan isi berita ini secara tersirat mengungkapkan kekecewaan terhadap sikap struktur yang seolah menutup mata akan kasus yang membelit nama-nama besar di pemerintahan seperti Luhut dan Harry Azhar. Konstruksi ini semakin kuat dengan diselipkannya pernyataan Luhut yang mengaku tak mengenal perusahaan yang disangkakan kepadanya.

Frame Portal Berita Tempo.co 12 Mei 2016 : “272 Nama Indonesia di Panama Papers Punya Nonor Pokok Wajib Pajak (NPWP)”.

Berdasarkan pemberitaan Tempo.co pada tanggal 12 Mei 2016, sebanyak 272 orang Indonesia yang namanya tercantum dalam Panama Papers telah memiliki NPWP. Informasi tersebut disampaikan oleh Direktur Jenderal Pajak Ken Dwijugiastadi.

Saat ini Direktorat Jenderal Pajak sedang menelusuri nama-nama orang Indonesia yang tercantum dalam dokumen Panama Papers. Secara keseluruhan totalnya mencapai 1.038 wajib pajak. Ditambah lagi dari kajian di luar Panama Papers, data yang diperoleh dari sesama anggota G20 terdapat 6.500 orang Indonesia yang belum melaporkan asetnya ke otoritas pajak.

Pemberitaan Tempo.co mengenai 272 nama orang Indonesia yang masuk dalam data Panama Papers memiliki NPWP awalnya terkesan menenangkan. Fakta di mana orang-orang tersebut ternyata telah melakukan kewajiban pajaknya. Akan tetapi pada isi pemberitaannya Tempo.co membawa pembaca pada data-data yang lebih besar lagi mengenai orang-orang yang belum teridentifikasi. Apalagi mengenai fakta bahwa mereka kebanyakan menggunakan nama dan alamat yang tidak jelas. Padahal subjek dan objek pemungutan pajak harus jelas. Tempo.co

dalam pemberitaan ini mencoba mengkonstruksikan bahwa besaran nama yang telah dinyatakan memiliki NPWP itu belum seberapa dari total nama yang masuk dalam Panama Papers. Tempo.co juga tidak cukup menaruh perhatian dengan alasan-alasan mengapa seseorang tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan menempatkan pernyataan tersebut pada paragraf terakhir. Tempo.co membangun *frame* sebagai edukasi kepada masyarakat bahwa kewajiban melaporkan dan membayar pajak merupakan tanggungjawab yang harus dilaksanakan, tidak ada satupun alasan yang membenarkan penunggakan, penyelewengan, serta penghindaran pajak oleh siapapun.

Frame Portal Berita Tempo.co 24 Oktober 2016 : “Panama Papers, BPK Didesak Buka Pemeriksaan Etik Harry Azhar”

Dianggap tidak transparan dan penuh muatan politis, Tempo.co tanggal 24 Oktober 2016 menulis pemberitaan mengenai BPK untuk membuka hasil pemeriksaan etik Ketua BPK Harry Azhar. Harry yang diduga memiliki perusahaan cangkang di negara surga bebas pajak dan namanya masuk data Panama Papers menjalani sidang etik yang terkesan ditutup-tutupi.

Harry hanya dijatuhi hukuman ringan berupa teguran tertulis sehingga tak perlu untuk melepas jabatannya sebagai Ketua BPK. Padahal namanya masuk dalam skandal kebocoran data keuangan terbesar di Panama yang disebut dengan Panama Papers. Sebagai pejabat negara tentu sudah seharusnya Harry melaporkan seluruh hartanya ke LHKPN (Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara), namun dalam hal ini Harry tidak melaporkan kepemilikan perusahaannya di Panama.

Pemberitaan Tempo.co ini mengkonstruksi beritanya dengan penempatan posisi pernyataan narasumber. Secara jelas keberpihakan Tempo.co pada pemberitaan ini

kepada masyarakat. Semua itu ditampilkan Tempo.co dengan memberikan ruang pada paragraf-paragraf awal pemberitaan dengan pernyataan dari narasumber KS-BPK yang merupakan perwakilan dari suara masyarakat. Sebaliknya, pernyataan dari institusi BPK yang pimpinannya terlibat skandal Panama Papers diposisikan pada paragraf akhir pemberitaan. Dari sini jelas Tempo.co berpihak kepada kepentingan umum. Pandangan Tempo.co dikonstruksikan dengan hadirnya narasumber yang konsen pada penguatan BPK diawal-awal paragraf dan dominan dalam teks.

Frame Portal Berita Tempo.co 26 Oktober 2016 : “Pimpinan Baru PPATK Siap Buka Kembali Kasus Panama Papers”

Seakan membawa angin segar bagi penuntasan kasus Panama Papers yang sempat tenggelam, Tempo.co tanggal 26 Oktober 2016 membuka kembali ingatan publik akan kasus tersebut. Kasus besar yang melibatkan nama-nama besar orang Indonesia yang masuk dalam dokumen Panama Papers. Dokumen skandal kebocoran data keuangan terbesar di dunia.

Sebagai media yang jurnalisnya terlibat investigasi data Panama Papers tersebut, tentu Tempo.co tak tinggal diam. Pembaharuan yang menumpang berita pengangkatan pimpinan PPATK (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan) yang baru ini menjadi momentum bagi Tempo.co agar kasus ini tak dikesampingkan penyelidikannya. Ada harapan baru dan besar yang coba ditaruh Tempo.co kepada pimpinan baru PPATK untuk menuntaskan kasus ini.

Pembingkaiian berita ini dilakukan dengan menumpang momen pergantian kepemimpinan PPATK yang lama. Sekaligus pula menjalani peran media massa yang dituntut untuk selalu menindaklanjuti pemberitaan terdahulu yang sempat jalan ditempat atau sengaja ditenggelamkan. Tempo.co menyimpan harapan

baru kepada pimpinan PPATK yang baru. Walaupun pada paragraf dua diketahui sikap tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh permintaan Presiden Joko Widodo untuk menelusuri data Panama Papers tersebut.

Media massa tentu berjalan atas dasar ideologi medianya masing-masing. Tempo.co dalam membongkar kasus Panama Papers terlihat dipengaruhi oleh faktor internal *framing* yaitu ideologi media dan kebijakan pimpinan media. Hal itu dituangkan Tempo.co dalam memberitakan Panama Papers dengan mengikuti tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa. Tahap itu menurut Bungin (2008: 205-212) adalah tahapan menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi dan tahap konfirmasi. Berdasarkan realitas yang terkonstruksi melalui proses tersebut, Tempo.co mengharapkan proses simultan tersebut mampu merubah sudut pandang pembaca. Tujuan lainnya yang ingin dicapai Tempo.co yaitu pembentukan opini pembaca serta kecenderungan terkonstruksinya pembaca. Melihat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap beberapa teks yang mewakili pemberitaan Tempo.co mengenai

Panama Papers bisa dikatakan konstruksi tersebut berhasil dilakukan Tempo.co kepada khalayak. Hanya saja masih ada kelemahan di beberapa sisi seperti mengenai kelengkapan berita serta aspek keberimbangan pemberitaan.

Menariknya lagi sebagian besar berita Panama Papers yang ditulis Tempo.co mengarah pada kinerja struktur atau setidaknya bermuara pada kritik kepada struktur. Hal itu dapat dilihat dari pemilihan *headline* berita maupun *lead* yang ditulis wartawan Tempo.co. Sulit mencari sebuah apresiasi positif dalam kinerja pemerintah dalam menangani kasus Panama Papers pada judul. Apalagi judul atau *headline* tersebut diperkuat kembali dengan *lead* yang ditulis berirama. Sebagian besar berita, *headline* dan *lead*nya saling berhubungan sehingga memperkuat presentasi aspek dari realitas yang ingin

ditunjukkan Tempo.co. Aspek penekanan yang memberikan dorongan untuk khalayak membaca hingga tuntas pemberitaan itu karena menariknya pemilihan diksi yang digunakan untuk menggugah pembaca.

Melalui tinjauan realitas media, portal berita Tempo.co terlihat berusaha membangun konstruksi yang mendekati realitas yang sebenarnya. Berdasarkan pengamatan melalui analisis *framing*, penulis menemukan bahwa portal berita Tempo.co berusaha mengajak pembaca untuk lebih dekat melihat realitas yang sebenarnya. Sebagai akibatnya, konstruksi realitas sosial dalam masyarakat pembaca portal berita Tempo.co akan lebih dekat dengan realitas yang sesungguhnya. Hal itu dilakukan dengan membawa pembaca turut larut dalam judul yang menggelitik serta alur menulis wartawan yang terkadang menjurus pada pembelokan sudut pandang pembaca secara halus dalam melihat kasus Panama Papers.

Berdasarkan konstruksi yang dibangun oleh Tempo.co, realitas pemberitaan Panama Papers yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan dapat disederhanakan dengan membuatnya beraturan dan memenuhi logika. Melakukan seleksi, pengulangan dan penekanan pada aspek tertentu dilakukan Tempo.co dalam beritanya ketika menyajikan realitas sehingga realitas tersebut tak diingkari secara keseluruhan, namun dibalik secara halus. Tempo.co dalam menulis berita sangat terlihat konstruksi yang dibangun dengan memilih sumber yang hanya satu orang sehingga pembaca seolah dipaksa untuk memahami kasus Panama Papers dari sudut pandang Tempo.co. Mengarahkan sikap khalayak sesuai apa yang diinginkan Tempo.co seperti halnya dalam konstruksi realitas sosial. Tempo.co dalam menekankan sesuatu hal dalam pemberitaan Panama Papers terlihat tidak ingin terlalu berat untuk dipahami khalayak. Penggunaan diksi yang ringan dan tepat serta metafora yang tidak asing di telinga menjadi pilihan yang baik. Tempo.co menginginkan

berita yang dianggap berat untuk dibaca oleh sebagian orang ini dapat dengan mudah dipahami oleh semua khalayak terutama melalui bahasanya. Terlebih dalam menulis berita, Tempo.co terlihat lebih sering menggunakan teknik penulisan piramida terbalik. Tulisan yang pada awal-awal paragraf dianggap lebih penting dari pada tulisan diakhir paragraf. Hal itu dilakukan untuk menempatkan informasi yang penting lebih dari yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada hal tersebut. Cara dan teknik seperti inilah yang dipilih Tempo.co mengingat khalayak yang mengakses media *online* selain butuh kecepatan dalam memahami, juga biasanya hanya membutuhkan inti dari sebuah pemberitaan saja. Tentunya tanpa mengabaikan validitas dan tanggungjawab sosial media untuk menyampaikan informasi yang benar sesuai fakta dilapangan.

Simpulan

Pemberitaan lebih menonjolkan kesalahankesalahan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani kasus Panama Papers. Portal berita Tempo.co mengonstruksikan berita kepada khalayak untuk mengawal penyelesaian kasus Panama Papers yang lamban dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu *headline* pemberitaan sebagian besar menyudutkan posisi pemerintahan sehingga menimbulkan reaksi publik. Penempatan narasumber juga menjadi konstruksi yang sangat jelas dimainkan oleh Tempo.co yaitu memberi porsi yang sama namun dengan posisi pernyataan yang berbeda. Tempo.co sebagai media yang independen dan bebas dari segala tekanan, konsisten mengonstruksikan Panama Papers dengan sudut pandang yang mengkritik kinerja pemerintah untuk menjadi lebih baik lagi.

SARAN

Ada beberapa saran yang juga ingin disampaikan peneliti kepada portal berita Tempo.co untuk dijadikan masukan. Adapun saran-saran tersebut antara lain: Portal berita

Tempo.co agar lebih memperhatikan keseimbangan serta kelengkapan berita selain hanya mementingkan kecepatan dalam memuat berita. Portal berita Tempo.co hendaknya juga dapat menampilkan fakta yang berimbang, bukan hanya menampilkan argumentasi dari satu narasumber saja. Portal berita Tempo.co harus terus mengawal keberlanjutan pemberitaan sampai tuntas sehingga informasi yang diterima masyarakat tidak setengah-setengah. Portal berita Tempo.co harus selalu menjunjung tinggi Kode Etik Jurnalistik dengan selalu menjadi media yang netral tanpa ada campur tangan pihak-pihak lain dalam menentukan kebijakan redaksional.

Daftar Pustaka

- Bungin, M. Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana, Jakarta.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. LKis, Yogyakarta.
- Kendall, Diana Elizabeth. 2011. *Framing Class: Representation of Wealth and Poverty in America-2nd Edition*. Maryland: Littlefield Publishing Group.
- Laksono, Dandhy Dwi. 2010. *Jurnalisme Investigasi*. Catatan Kesatu. Kaifa. Bandung
- Romli, M. Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online*. Nuansa Cendekia. Bandung.
- Santana, Septiawan, 2005, *Jurnalisme Kontemporer*, Obor Indonesia, Jakarta.
- Sudibyso, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. LKis, Yogyakarta.

